

**KEHILANGAN DAN KETERSEDIAAN PANGAN SEBAGAI AKIBAT
PERUBAHAN PENGGUNAAN TANAH PERTANIAN KE NON
PERTANIAN DI WILAYAH IBUKOTA KABUPATEN
KULON PROGO DAN SEKITARNYA**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh sebutan Sarjana Sains Terapan
pada Program Diploma IV Pertanahan
Jurusan Perpetaan



oleh:
PRIMADONA SARI
NIM. 06152253

**BADAN PERTANAHAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA
SEKOLAH TINGGI PERTANAHAN NASIONAL
YOGYAKARTA
2010**

ABSTRACT

Changes in agricultural land use, especially for food crops have a big impact on the loss of food and food availability. It also occurred in areas Kulon Progo Regency's capital and its environs as a result of urban sprawl, which resulted in a change of use of agricultural land to non agricultural land. This research area consists of the capital of Kulon Progo Regency (District Wates) and surrounding area (district Governor of District climbing, and the District of Temon).

This research uses descriptive analytical method. The population of this study are all located in four rural District of research. Samples are samples of the region. Determination of the number of samples taken for 40% of the village of total villages contained in the research location. Determination of sample villages by simple random sampling, then classified based on their level of agricultural land use change that occurred using the method of central tendency. Primary data was derived from analysis of Landsat TM satellite images in 1996 and 2007, while the secondary data obtained from the documentation of activities. The data have been obtained and analyzed and set forth in the form of descriptive research to be able to answer questions.

The results was a reduction of agricultural land area within a period of 11 (eleven) years due to changes in the use of agricultural land into non agricultural. Type of agricultural land use change consists of changes to the building of seasonal crops, seasonal crops to annual crops, annual crops to seasonal crops, and water to seasonal crops. Entire area of land use change based on the sample villages of 2813.58 Ha. Based on its distribution, agricultural land use change that occurred higher in proximity of the capital of Kulon Progo area growth center, and further decreased the distance from the center of such growth. As a result of changes in the use of agricultural land to non agricultural land is lost after the food equivalent of the number of people based on the sample villages as a whole amounted to 65 528 inhabitants within a period of 11 (eleven) years with an average population per year in the number of 473 souls. Loss of food resulted in reduced ability of a country to produce food in accordance with the needs of its population. Based on the overall study sample villages, availability of food equivalent to the number of people amounted to 75 324 inhabitants for one year with a comparison of the total population in 2007 of 73 585 inhabitants. This shows that the proportion of people who can fulfill the needs of its food dari amount of food available for 1 (one) year is not too large, even if not controlled can result in low food availability in villages and areas in the research location.

DAFTAR ISI

Halaman

Halaman Judul.....	i
Halaman Pengesahan.....	ii
Halaman Motto.....	iii
Halaman Persembahan.....	iv
Kata Pengantar.....	v
Intisari.....	vii
Daftar Isi.....	viii
Daftar Tabel	xi
Daftar Gambar.....	xiii
Daftar Lampiran.....	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Kegunaan Penelitian.....	10
E. Perbandingan Penelitian Terdahulu.....	10

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka	14
1. Perubahan Penggunaan Tanah Pertanian.....	14
2. Citra Satelit Landsat TM dan Sistem Informasi Geografis...17	

3. Kehilangan dan Ketersediaan Pangan.....	18
B. Landasan Teori	22
1. Penggunaan Tanah.....	22
2. Nilai Tanah.....	24
3. Permintaan dan Penawaran Tanah.....	26
4. Kota dan Pinggiran Kota.....	28
C. Kerangka Pemikiran.....	33
D. Hipotesis	35
E. Definisi Operasional	36

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Format Penelitian.....	40
B. Lokasi Penelitian.....	41
C. Populasi dan Sampel	41
D. Jenis dan Sumber Data	43
E. Teknik Pengumpulan Data	43
1. Perubahan Penggunaan Tanah.....	43
2. Kehilangan dan Ketersediaan Tanah.....	45
F. Teknik Analisis Data	45
1. Perubahan Penggunaan Tanah.....	45
2. Kehilangan dan Ketersediaan Pangan.....	46

BAB IV. GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

A. Letak Administrasi dan Topografi.....	50
B. Penggunaan Tanah.....	54

C. Kependudukan.....	56
D. Pertanian	57
E. Sarana dan Prasarana.....	58

BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perubahan Penggunaan Tanah Pertanian.....	59
1. Jenis dan Luas Perubahan Penggunaan Tanah Pertanian.....	60
2. Distribusi Perubahan Penggunaan Tanah Pertanian.....	72
B. Kehilangan dan Ketersediaan Pangan.....	75

BAB VI. PENUTUP

A. Kesimpulan.....	89
B. Saran.....	90

DAFTAR PUSTAKA	93
----------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbicara tentang tanah adalah mencakup hidup dan penghidupan manusia, karena tanah merupakan asal dan sumber makanan bagi manusia. Manusia sangat membutuhkan adanya ketersediaan tanah dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik untuk kebutuhan pangan, sandang maupun papan. Kebutuhan pangan yang berkaitan dengan tanah merupakan salah satu faktor produksi kegiatan pertanian. Dalam konteks pertanian, tanah merupakan faktor produksi utama dengan karakteristiknya yang sangat unik karena tidak dapat digantikan. Penyediaan tanah pertanian menjadi upaya yang merupakan suatu keharusan untuk mewujudkan peran sektor pertanian secara berkelanjutan, terutama dalam mewaspadaikan kehilangan produksi pertanian (pangan) termasuk akibatnya terhadap ketersediaan pangan.

Berkaitan dengan karakteristik tanah yang terbatas, perkembangan kegiatan di kawasan perkotaan menimbulkan persaingan yang mengarah pada terjadinya perubahan penggunaan tanah dengan intensitas yang semakin tinggi. Akibat yang ditimbulkan oleh perkembangan kota adalah adanya kecenderungan pergeseran fungsi-

fungsi kota ke daerah pinggiran kota (*urban fringe*) yang disebut dengan proses perembetan kenampakan fisik kekotaan ke arah luar atau dikenal dengan istilah *urban sprawl* (Giyarsih, 2001:2). Faktor-faktor yang mempengaruhi proses ini digolongkan kedalam faktor penarik dan faktor pendorong. Faktor penarik berasal dari daerah tujuan yaitu daerah pinggiran kota dan bersifat positif. Sebagai contoh faktor penariknya adalah tingginya ketersediaan dan rendahnya harga tanah serta kualitas lingkungan yang lebih baik di daerah pinggiran kota, sedangkan contoh faktor pendorong terjadinya proses tersebut adalah terbatasnya ketersediaan tanah dengan harga yang tinggi dan kualitas lingkungan yang rendah di daerah perkotaan.

Kabupaten Kulon Progo merupakan bagian dari wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang terbagi menjadi 12 (dua belas) Kecamatan, yaitu: Kecamatan Temon, Kecamatan Wates, Kecamatan Panjatan, Kecamatan Pengasih, Kecamatan Lendah, Kecamatan Sentolo, Kecamatan Galur, Kecamatan Kokap, Kecamatan Girimulyo, Kecamatan Nanggulan, Kecamatan Kalibawang, dan Kecamatan Samigaluh. Dalam hal ini Kecamatan Wates sebagai ibukota Kabupaten (pusat kota) sedangkan Kecamatan Temon, Kecamatan Panjatan, dan Kecamatan Pengasih sebagai daerah sekitarnya (pinggiran kota). Terjadinya perubahan jumlah kependudukan, yang dianalisis adalah antara 2 (dua)

titik waktu, yaitu tahun 1996 dan tahun 2007. Jumlah penduduk Kabupaten Kulon Progo dari tahun 1996 adalah sebesar 431.511 jiwa, sedangkan pada tahun 2007 adalah 461.181 jiwa. Hal ini menunjukkan jumlah penduduk di wilayah tersebut mengalami peningkatan sebesar 29.670 jiwa (6,87%). Jumlah penduduk datang pada Kabupaten Kulon Progo pada tahun 1996 sampai dengan tahun 2007 mengalami peningkatan sebesar 1.867 jiwa (86,87%), sedangkan jumlah penduduk pergi pada tahun 1996 sampai dengan 2007 hanya mengalami peningkatan sebesar 368 jiwa (11,63%), (BPS, diolah).

Perubahan jumlah penduduk wilayah tersebut relatif tinggi terutama di wilayah sekitar ibukota Kabupaten yang lebih dekat ke pusat kota dan semakin menurun untuk wilayah yang jauh dari pusat kota. Hal ini menunjukkan adanya proses *urban sprawl* dalam bentuk tekanan penduduk ke wilayah sekitar ibukota Kabupaten (pinggiran kota) yang diketahui dari besarnya jumlah penduduk datang dibandingkan dengan jumlah penduduk pergi di wilayah tersebut. Adanya fenomena *urban sprawl* menyebabkan penggunaan tanah pertanian dianggap kurang memiliki nilai ekonomi dibandingkan dengan penggunaan tanah non pertanian. Hal tersebut dapat mempengaruhi peningkatan kebutuhan akan tanah untuk kegiatan non pertanian. Secara empiris, tanah pertanian yang paling rentan terhadap perubahan penggunaannya adalah tanah sawah.

Hal tersebut disebabkan karena lokasi persawahan yang berdekatan dengan kota mempunyai prasarana relatif lebih baik daripada penggunaan pertanian lainnya.

Meningkatnya nilai tanah yang ditandai dengan tingginya harga tanah pertanian mengakibatkan para petani pemilik tanah memutuskan untuk menjual tanah pertanian mereka. Pada umumnya petani di Indonesia mempunyai lahan pertanian yang sempit, sehingga produktivitas lahan dan hasil yang diperoleh dari kegiatan pertanian lebih rendah dibandingkan jika petani menjual lahannya. Padahal untuk memperoleh keuntungan dan efisiensi dari suatu usaha, perlu dipenuhinya suatu skala usaha pada suatu aktivitas ekonomi (Irawan, 2002:4). Selain makin menyempitnya penguasaan tanah pertanian oleh petani, juga terjadi persaingan yang tidak seimbang dalam penggunaan tanah pada sektor pertanian dan non pertanian. Perubahan penggunaan tanah pertanian ke non pertanian dapat menjadi ancaman bagi kemampuan usaha tani dalam menghasilkan produk pertanian. Hal tersebut menjadi penyebab utama menurunnya luas produksi tanaman pangan.

Seiring berjalannya waktu, perubahan luas tanah pertanian di Kabupaten Kulon Progo semakin berkurang. Pada tahun 1996 luas tanah pertanian seluas 28.936 hektar, sedangkan pada tahun 2007 luas tanah pertanian menurun menjadi 25.434 hektar. Data yang ada menunjukkan

bahwa tampak jelas bahwa terjadi perubahan penggunaan tanah pertanian dari tahun 1996 sampai dengan 2007 yang cukup besar yaitu seluas 3.502 hektar (12,10%) per tahun (BPS, diolah). Pergeseran penggunaan tanah dari tanah pertanian ke non pertanian dapat menimbulkan dampak negatif, antara lain menurunnya produksi padi, perubahan struktur ekonomi masyarakat dari agraris menjadi non agraris, serta hilangnya resapan air dan penurunan kualitas air. Hal tersebut tentunya diikuti dengan semakin menurunnya angka produksi padi sebagai produk utama dari tanah sawah yang berpengaruh pada produktivitas tanahnya.

Produksi tanaman pangan (padi dan palawija) yang terjadi di Kabupaten Kulon Progo dari tahun 1996 sampai dengan tahun 2007 mengalami penurunan. Hal ini dapat dilihat bahwa produksi padi pada tahun 1996 sebesar 122.910 ton, sedangkan pada tahun 2007 mengalami penurunan menjadi 101.750 ton. Produksi palawija yang terdiri dari jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, dan kedelai pada tahun 1996 adalah sebesar 91.724 ton, sedangkan pada tahun 2007 produksinya menjadi 73.037 ton. Hal ini dapat disimpulkan bahwa akibat adanya pergeseran luas tanah pertanian mengakibatkan berkurangnya produksi tanaman pangan suatu wilayah (BPS, diolah).

Berkurangnya produksi padi akibat perubahan penggunaan tanah pertanian ke non pertanian bersifat permanen. Tanah pertanian yang

sudah berubah penggunaannya sangat sulit atau bahkan tidak akan dapat menjadi sawah kembali. Penyebab langsung yang terjadi adalah hilangnya produksi pertanian (pangan). Informasi tentang besarnya produksi pertanian yang mungkin hilang diharapkan dapat dijadikan sebagai fakta bagi para pemegang kebijakan di bidang pengendalian perubahan penggunaan tanah pertanian. Sehubungan dengan hal tersebut, pengendalian tanah pertanian merupakan salah satu Kebijakan Nasional strategis untuk tetap memelihara produksi pertanian dalam kapasitas penyedia pangan. Kebijakan tersebut juga digunakan untuk mencegah kerugian sosial ekonomi dalam jangka panjang mengingat sifat multi fungsi tanah pertanian yang memiliki kontribusi besar terhadap produksi pangan nasional.

Kebutuhan pangan terutama beras akan terus meningkat akibat adanya penambahan penduduk dan peningkatan daya beli masyarakat. Penyediaan beras pada masa yang akan datang dikhawatirkan akan mengalami kendala serius karena menurunnya produksi beras yang diakibatkan oleh konversi tanah pertanian produktif menjadi kawasan perumahan dan industri terutama di Pulau Jawa yang kehilangan tanah pertanian sekitar 20.000 hektar/tahun (Sibuea, 2001 dalam Anamuntianasir, 2009:5). Semakin lama hal ini terjadi maka dapat menyebabkan ketersediaan pangan sebagai salah satu aspek ketahanan

pangan kebutuhan penduduk tidak dapat terpenuhi, terlebih jika perubahan penggunaan tanah pertanian ke non pertanian semakin tidak terkendali.

Berkurangnya luas tanah pertanian dapat menjadi penyebab menurun bahkan hilangnya jumlah produksi pertanian (pangan) yang berpengaruh terhadap tingkat ketersediaan pangan di wilayah. Untuk mengetahui adanya perubahan penggunaan tanah pertanian ke non pertanian terhadap kehilangan produksi pertanian (pangan) serta pengaruhnya terhadap ketersediaan pangan, maka penulis menuangkan dalam suatu judul penelitian **“Kehilangan dan Ketersediaan Pangan sebagai Akibat Perubahan Penggunaan Tanah Pertanian ke Non Pertanian di Wilayah Ibukota Kabupaten Kulon Progo dan Sekitarnya”**.

B. Perumusan Masalah

Tanah merupakan faktor produksi utama dalam usahatani. Oleh karena itu, perubahan penggunaan tanah pertanian khususnya tanaman pangan, memiliki akibat yang besar terhadap hilangnya produksi pertanian (pangan) dan selanjutnya terhadap ketersediaan pangan. Perubahan penggunaan tanah pertanian ke non pertanian sebagai akibat dari peningkatan jumlah penduduk akan menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan. Akibatnya produksi pangan akan berkurang, namun

disisi lain kebutuhan konsumsi pangan masyarakat meningkat, dan selanjutnya dapat menjadi ancaman bagi kemampuan wilayah dalam menyediakan kebutuhan pangan bagi penduduknya. Hal tersebut terjadi pada wilayah ibukota Kabupaten Kulon Progo dan sekitarnya sebagai akibat adanya proses *urban sprawl*, yang mengakibatkan terjadinya perubahan penggunaan tanah pertanian dan berpengaruh pada produksi pangan yang dihasilkan wilayah tersebut.

Dalam kurun waktu 11 tahun (1996-2007), luas tanah pertanian di Kulon Progo semakin berkurang. Hal tersebut diketahui dengan semakin menurunnya angka produksi padi yang merupakan produk utama dari tanah pertanian. Jika hal ini terjadi secara terus menerus dan tidak terkendali maka akan menimbulkan akibat yang serius bagi ketersediaan pangan nasional. Untuk mengendalikan perubahan penggunaan tanah pertanian ke non pertanian yang terjadi perlu diketahui informasi yang akurat, yaitu bagaimana perubahan dan berapa besarnya kehilangan produksi pertanian (pangan) dari perubahan penggunaan tanah tersebut sehingga dapat diukur ketersediaan pangan wilayah. Dengan mengetahui bagaimana perubahan penggunaan tanah pertanian yang terjadi terutama akibatnya terhadap kehilangan dan ketersediaan pangan, maka tindakan pengendalian terhadap perubahan penggunaan tanah pertanian ke non pertanian dapat ditentukan dengan baik.

Mengacu pada uraian di atas, masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana perubahan penggunaan tanah pertanian ke non pertanian yang terjadi di wilayah ibukota Kabupaten Kulon Progo dan sekitarnya?
2. Berapakah kehilangan dan ketersediaan pangan yang terjadi di wilayah ibukota Kabupaten Kulon Progo dan sekitarnya akibat perubahan penggunaan tanah pertanian ke non pertanian?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan perumusan masalah, maka penelitian ini mempunyai tujuan untuk :

1. Mengetahui jenis, luas, dan distribusi perubahan penggunaan tanah pertanian ke non pertanian yang terjadi di wilayah ibukota Kabupaten Kulon Progo dan sekitarnya.
2. Memperkirakan besarnya kehilangan dan ketersediaan pangan di wilayah ibukota Kabupaten Kulon Progo dan sekitarnya akibat perubahan penggunaan tanah pertanian ke non pertanian.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah :

1. Memperkaya pengetahuan di bidang sosial ekonomi pertanian dan pertanahan yang terkait dengan perubahan penggunaan tanah pertanian ke non pertanian dan akibatnya terhadap kehilangan dan ketersediaan pangan wilayah, serta berguna sebagai literatur untuk kegiatan-kegiatan penelitian selanjutnya.
2. Menambah informasi serta menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah untuk mengambil kebijakan dalam rangka mengatasi permasalahan yang menyangkut pengendalian perubahan penggunaan tanah pertanian dan akibatnya terhadap kehilangan dan ketersediaan pangan, khususnya di Kabupaten Kulon Progo.

E. Perbandingan Penelitian Terdahulu

Perubahan penggunaan tanah pertanian ke non pertanian dapat berpengaruh terhadap kehilangan dan ketersediaan pangan wilayah. Untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan perubahan penggunaan tanah pertanian ke non pertanian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

No	NAMA PENELITI (Tahun)	JUDUL PENELITIAN (Metode Penelitian)	MASALAH	a. Persamaan b. Perbedaan
1	2	3	4	5
1	MUSLIM (2001)	PENGARUH PERUBAHAN PENGGUNAAN TANAH SAWAH UNTUK IBUKOTA KABUPATEN LOMBOK BARAT TERHADAP PENDAPATAN PETANI DAN POLA PEMUKIMAN DI KEC. GERUNG KAB. LOMBOK BARAT PROVINSI NTB (Metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif)	Mengkaji pengaruh perubahan penggunaan tanah sawah untuk ibukota Kabupaten Lombok Barat terhadap pendapatan petani dan pola pemukiman di kawasan tata ruang Kota Gerung	a. Sama-sama mengkaji pengaruh perubahan penggunaan tanah pertanian (sawah) b. Penelitian ini mengkaji tentang pengaruh perubahan penggunaan tanah sawah terhadap pendapatan petani sekitar lokasi dan pola pemukiman di kawasan tata ruang kota Gerung.
2	ELLY HERLIA T. PADMADI NATA (2001)	DAMPAK PERUBAHAN PENGGUNAAN TANAH PERTANIAN KE NON PERTANIAN TERHADAP PENDAPATAN DAN MATA PENCAHARIAN MASYARAKAT DI MAJALAYA KAB. BANDUNG PROVINSI JAWA BARAT (Metode deskriptif jenis penelitian survai)	Menganalisis besarnya perubahan penggunaan tanah dari pertanian ke non pertanian dan mengkaji dampak perubahan penggunaan tanah pertanian ke non pertanian terhadap mata pencaharian dan pendapatan masyarakat di sekitarnya.	a. Sama-sama mengkaji berapa besarnya perubahan yang terjadi dari penggunaan tanah pertanian ke non pertanian yang dilaksanakan di desa yang banyak mengalami perubahan penggunaan tanah dari pertanian ke non pertanian. b. Penelitian ini mengkaji dampak perubahan penggunaan tanah pertanian ke non pertanian terhadap mata pencaharian dan pendapatan masyarakat di lokasi penelitian.
3	INDRA GUNAWAN (2004)	FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKTIVITAS TANAH SAWAH DI DESA SAWAHAN KEC. JIWIRING KAB. KLATEN PROVINSI JAWA TENGAH (Metode deskriptif dan survey dengan pendekatan penjelasan)	Mengkaji apakah pemilihan tanah sawah yang kurang dari 2 (dua) hektar produktivitasnya sudah mampu mencukupi kebutuhan hidup minimum, dan menganalisis tentang faktor-faktor apa yang berpengaruh terhadap produktivitas tanah sawah di lokasi penelitian.	a. Sama-sama mengkaji besarnya pengaruh faktor-faktor produktivitas tanah pertanian (sawah). b. Penelitian ini tidak mengkaji tentang konversi lahan pertanian ke non pertanian. Penelitian ini tidak mengkaji tentang daerah kota dan pinggiran kota.
4	BAMBANG SUMARSONO (2008)	PENGARUH ALIH FUNGSI TANAH PERTANIAN MENJADI NON PERTANIAN TERHADAP	Mengkaji faktor-faktor penyebab terjadinya alih fungsi tanah pertanian menjadi non pertanian,	a. Sama-sama mengkaji pengaruh penyebab terjadinya alih fungsi tanah pertanian menjadi non pertanian.

		<p>KETAHANAN PANGAN MASYARAKAT DI KECAMATAN NGEMPLAK KABUPATEN BOYOLALI (Metode deskripsi kualitatif)</p>	<p>Menganalisis besarnya pengaruh luas alih fungsi tanah pertanian menjadi non pertanian terhadap ketahanan pangan, dan Mengkaji tentang kebijakan instansi yang berwenang terhadap peran alih fungsi tanah pertanian menjadi non pertanian di lokasi penelitian.</p>	<p>b. Penelitian ini mengkaji antara luas alih fungsi tanah pertanian menjadi non pertanian terhadap ketahanan pangan, serta kebijakan instansi yang berwenang terhadap peran alih fungsi tanah pertanian.</p>
5	<p>VINO ANAMUNTIANA SIR (2009)</p>	<p>URBANISASI, ALIH FUNGSI TANAH PERTANIAN DAN KEHILANGAN PRODUKSI PERTANIAN DI WILAYAH KOTA DAN PINGGIRAN KOTA YOGYAKARTA (Metode deskriptif)</p>	<p>Mengkaji bagaimana urbanisasi yang terjadi, Mengkaji tentang alih fungsi tanah pertanian, Menganalisis hubungan antara urbanisasi yang terjadi dan perubahan penggunaan tanah pertanian, Menganalisis keadaan kehilangan produksi pertanian akibat terjadinya perubahan penggunaan tanah pertanian ke tanah non pertanian di wilayah kota dan pinggiran Kota Yogyakarta.</p>	<p>a. Sama-sama mengkaji dan menganalisis tentang alih fungsi tanah pertanian dan kehilangan produksi pertanian yang terjadi. b. Penelitian ini mengkaji urbanisasi secara mendalam dan tidak mengkaji tentang pengaruhnya terhadap ketersediaan pangan.</p>

Sumber: Perpustakaan STPN Yogyakarta (diolah)

Secara umum, hasil penelitian terdahulu tersebut menunjukkan bahwa perubahan penggunaan tanah pertanian mempunyai berbagai pengaruh, dampak, maupun faktor-faktor yang mempengaruhinya. Perbedaan mendasar antara penelitian terdahulu dengan rencana penelitian ini adalah bahwa dalam penelitian ini akan mengkaji mengenai kehilangan produksi pertanian (tanaman pangan) dan ketersediaan pangan wilayah akibat perubahan penggunaan tanah pertanian ke non pertanian di wilayah ibukota Kabupaten dan sekitarnya pada lokasi

penelitian. Alat dan cara yang digunakan dalam menganalisis perubahan penggunaan tanah adalah dengan memanfaatkan Citra Satelit *Landsat TM* tahun 1996 dan 2007 dan Sistem Informasi Geografis (SIG).

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Merujuk pada tujuan penelitian serta berdasar pada hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dirumuskan beberapa kesimpulan, yaitu :

1. Terjadi pengurangan luas tanah pertanian dalam kurun waktu 11 (sebelas) tahun yaitu antara tahun 1996-2007 akibat perubahan penggunaan tanah pertanian menjadi non pertanian. Jenis perubahan penggunaan tanah pertanian tersebut terdiri dari perubahan tanaman semusim menjadi bangunan, tanaman semusim menjadi tanaman tahunan, tanaman tahunan menjadi tanaman semusim, dan air menjadi tanaman semusim. Keseluruhan luas perubahan penggunaan tanah berdasarkan desa sampel adalah 2813,58 Ha. Berdasarkan distribusinya, perubahan penggunaan tanah pertanian yang terjadi lebih tinggi pada wilayah yang berada dekat dengan pusat kota, dalam hal ini wilayah Ibukota Kabupaten Kulon Progo sebagai pusat pertumbuhan, dan semakin menurun yang jauh dari pusat pertumbuhan tersebut.
2. Sebagai akibat dari perubahan penggunaan tanah pertanian ke non pertanian terjadi kehilangan pangan setara jumlah orang berdasarkan

desa sampel secara keseluruhan sebesar 65.528 jiwa dalam kurun waktu 11 (sebelas) tahun dengan rata-rata pertambahan jumlah penduduk per tahun sebesar 473 jiwa. Kehilangan pangan tersebut mengakibatkan berkurangnya kemampuan suatu desa untuk menghasilkan pangan sesuai dengan kebutuhan penduduknya. Berdasarkan keseluruhan desa sampel penelitian, ketersediaan pangan setara jumlah orang sebesar 75.324 jiwa selama satu tahun dengan perbandingan total jumlah penduduk tahun 2007 sebesar 73.585 jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang dapat dipenuhi kebutuhan pangannya dari jumlah pangan yang tersedia selama 1 (satu) tahun tidak terlalu besar, bahkan apabila tidak dikendalikan dapat berakibat pada rendahnya ketersediaan pangan desa serta wilayah di lokasi penelitian.

B. Saran

1. Angka perubahan penggunaan tanah pertanian yang tinggi dapat menimbulkan akibat yang sangat luas, baik akibat yang dapat diukur maupun akibat lain yang tidak dapat dinilai secara nominal. Perubahan penggunaan tanah pertanian merupakan ancaman serius bagi keberlanjutan sektor pertanian, terutama untuk tanaman pangan sehingga perlu adanya suatu kebijakan atau pengendalian terhadap

perubahan penggunaan tanah pertanian yang terjadi. Pengendalian tersebut sebaiknya diprioritaskan pada wilayah yang belum mengalami perubahan penggunaan tanah pertanian cukup pesat. Apabila kegiatan pembangunan merambah wilayah tersebut, perubahan penggunaan tanah pertanian yang terjadi dapat terkendali dengan baik. Selain itu juga dapat ditentukan prioritas utama apakah akan mengutamakan kegiatan pertanian atau pembangunan fisik, dengan mempertimbangkan kondisi tanah yang ada. Dapat juga diusahakan untuk melakukan pembenahan-pembenahan pada wilayah perubahan penggunaan tanah pertanian yang tinggi, yaitu dengan mengembalikan fungsi tanah yang telah berubah penggunaannya menjadi fungsi semula.

2. Untuk mengatasi masalah kehilangan pangan serta ketersediaan pangan wilayah perlu dilakukan upaya intensifikasi yang dapat mengimbangi laju perubahan penggunaan tanah pertanian. Hal ini tentu saja berhubungan erat dengan upaya pengendalian kegiatan pembangunan. Selain itu perlu adanya suatu usaha untuk memperkuat sektor pertanian agar tidak berubah penggunaannya ke penggunaan non pertanian yang dapat mengakibatkan hilangnya produktivitas pertanian untuk mencukupi kebutuhan penduduknya. Adanya sinergi antara peningkatan upaya intensifikasi pertanian dengan pengendalian

laju pembangunan diharapkan dapat menjadi solusi bagi akibat perubahan penggunaan tanah pertanian terhadap kehilangan dan ketersediaan pangan wilayah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2006. Metropolitan di Indonesia. Ditjen Penata Ruang Departemen Pekerjaan Umum. Jakarta. Diakses pada <http://pustaka.pu.go.id/files/pdf/A-metropolitan-00686-111200715303.pdf>.
- Anamunianasir, Vino. 2009. Urbanisasi, Alih Fungsi Tanah Pertanian dan Kehilangan Produksi Pertanian di Wilayah Kota dan Pinggiran Kota Yogyakarta. Skripsi D.IV STPN. Yogyakarta.
- Balchin, Paul. N. *et.al.* 1988. Urban Land Economics and Public Policy. Macmillan Education, Ltd. London.
- Blair, John.P. 1991. Urban and Regional Economics. Richard D. Irwin, Inc. Boston.
- Badan Pusat Statistik. 1996-2007. Kulon Progo dalam Angka. Diakses pada www.kulonprogokab.go.id.
- Badan Pusat Statistik. 2007. Gambaran Umum Kulon Progo.
- Evans, Alan W. 1983. The Determination of the Price of Land. Urban Studies. University of Reading.
- Found, William.C. 1971. A Theoretical Approach to Rural Land-use Patterns. Edward Arnold, Ltd. London.

- Giyarsih, Sri Rum. 2001. Gejala Urban Sprawl Sebagai Pemicu Proses Densifikasi Pemukiman di Daerah Pinggiran Kota (Urban Fringe Area) Kasus Pinggiran Kota Yogyakarta. Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Gunawan, Indra. 2004. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Tanah Sawah di desa Sawahan Kecamatan Jiwiring Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah. Skripsi D.IV STPN. Yogyakarta.
- Hanani, Nuhfil. 2009. Ketersediaan dan Kemandirian Pangan. Universitas Brawijaya. Diakses pada : <http://lecture.brawijaya.ac.id>.
- Ilham, N., *et.al.* 2004. Perkembangan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konversi Lahan Sawah Serta Dampak Ekonominya. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Departemen Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian IPB. Bogor.
- Irawan, Andi. 2002. Ketahanan Pangan yang Berpihak kepada Petani. Media Indonesia edisi 20 Desember 2002.
- Irawan, B. Dan S. Friyatno. 2002. Dampak Konversi Lahan Sawah Di Jawa Terhadap Produksi Beras dan Kebijakan Pengendaliannya. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor.
- Lestari, Tri. 2009. Dampak Konversi Lahan Pertanian Bagi Taraf Hidup Petani. Makalah Kolokium. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

- Monografi Kecamatan Wates, Kecamatan Pengasih, Kecamatan Panjatan da Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo. 2007-2009.
- Muslim. 2001. Pengaruh Perubahan Penggunaan Tanah Sawah Untuk Ibukota Kabupaten Lombok Barat Terhadap Pendapatan Petani dan Pola Pemukiman di Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat Provinsi NTB. Skripsi D.IV STPN. Yogyakarta.
- Nazir, M. 1988. Metode Penelitian. Penerbit Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Ningsih, Wiji. S. 2009. Pengaruh keberadaan Masjid Agung Jawa tengah terhadap Harga Tanah di kecamatan Gayamsari Kota Semarang. Skripsi D.IV STPN. Yogyakarta.
- Padmadinata, Elly. H. T. 2001. Dampak Perubahan Penggunaan Tanah Pertanian Ke Non Pertanian Terhadap Pendapatan dan Mata Pencaharian Masyarakat di Majalaya Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat. Skripsi D.IV STPN. Yogyakarta.
- Purwantini, Tri Bastuti dan Mewa Ariani. 2008. Pola Pengeluaran dan konsumsi Pangan Pada Rumah Tangga Petani Padi. *Disampaikan pada Seminar Nasional Dinamika Pembangunan Pertanian dan Pedesaan : Tantangan dan Peluang bagi Peningkatan Kesejahteraan Petani*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Departemen Pertanian. Bogor.

- Shi, Yue Jin, *et.al.* 1997. Agricultural Land Values Under Urbanizing Influences. Land Economics 73 (1) : 90-100. West Virginia University.
- Sumarsono, Bambang. 2008. Pengaruh Alih Fungsi Tanah Pertanian menjadi Non Pertanian terhadap Ketahanan Pangan Masyarakat di Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali. Skripsi D.IV STPN. Yogyakarta.
- Tym, Roger, *et.al.* 2004. Industrial and Warehousing Land Demand in London. <http://www.london.gov.uk/mayor/planning/does/industrialandwarehouseland.pdf>.
- Utomo, Muhajir, *et.al.* 1991. Alih Fungsi Lahan : Tinjauan Analitis. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Yunus, H. Sabari. 1999. Struktur Tata Ruang Kota. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- 2005. Manajemen Kota Perspektif Spasial. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- 2008. Dinamika Wilayah Peri-Urban Determinan Masa Depan Kota. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.